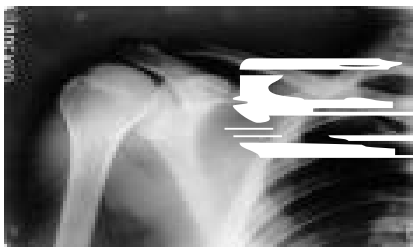

ERUPSI

MEDIA (MAGAZINE) FUCK YOU!

The cinematic spectacle has its rules, which enable one to produce satisfactory products. But dissatisfaction is the reality that must be taken as a point of departure.
--Situationist international, Critique of separation

DEKLARASI ANTI-MEDIA

KAMI YANG TERLIBAT DISINI, merasa bermasalah dengan bagaimana informasi mengalir di masyarakat dan bagaimana makna di produksi di dalam masyarakat.

KAMI SUDAH MUAK dengan semua bentuk institusi media yang mendominasi keseharian kami.yang mencoba mendefinisikan siapa kami, apa yang harus kami makan, apa yang bagus untuk kami. Terlalu banyak bacaan, tontonan (infotaiment, iklan, berita), komersialisme di dalam keseharian kami. dan setiap hari sistem informasi komersial semacam ini mendistorsi pandangan kita semua mengenai dunia dan kehidupan.

KAMI MENOLAK UNTUK, membiarkan kesadaran diri kami dimanipulasi oleh institusi-institusi media yang menjadikan diri kami sebagai target pasar. Mencoba mengkondisikan diri kami sebagai lahan pasar yang subur bagi produk-produk mereka yang dengan jeals berdampak buruk pada ekologi, kesehatan, dan kehidupan sosial di dalam masyarakat.

KAMI TELAH KEHILANGAN KESABARAN, untuk menunggu kekuatan diluar kami melakukan perubahan. Kami menginginkan perubahan didalam keseharian kami, sekarang juga!

DAN KAMI TELAH MENGIMAJINASIKAN SEBUAH SISTEM YANG BERBEDA sebuah demokrasi media. Sebuah bentuk komunikasi dimana semua orang bisa terlibat secara aktif dengan membuat media komunikasi mereka sendiri menurut ketertarikan mereka masing-masing, sebuah konvensi media yang transparan dan langsung yang tidak berorientasi pada keuntungan, tapi sebuah bentuk mendasar dari hubungan antara manusia, communication for the fuck of it!.

KARENA KAMI PERCAYA, bahwa media dalam arti fungsi sebenarnya adalah sebuah medium komunikasi antara manusia, bukannya sebuah media untuk memperdagangkan komoditi dalam bentuk polesan seperti apapun itu-- yang tidak lebih dari cerminan budaya borjuis.

Deklarasi ini bermaksud untuk mendefinisikan kembali fungsi media di dalam hubungan antara manusia. Bagaimana media komunikasi telah demikian di integrasikan oleh kapitalisme pasca-informasional untuk menjadi peran terpenting bagi kelestarian budaya komoditi, juga bagaimana kehidupan dan makna kehidupan kita telah sedemikian rupa dibombardir oleh media dominan demi kelancaran profit borjuasi. Kami memaksa untuk mengembalikan fungsi media kebentuknya yang sebenarnya. Communication, By all means necessary!!

EDISI ANTI-MEDIA/ ANJING-MEDIA/ JADILAH MEDIA!

Zine merupakan bentuk pengembangan dari fanzine, sebuah bentuk media alternatif dari amerika yang berkembang sekitar tahun 1930an oleh para penggemar fiksi ilmiah. Mereka memulai membuat fanzine untuk membahas perkembangan atau apapun yang berhubungan dengan fiksi ilmiah, seperti berbagi cerita dan komentar kritis seputar masalah fiksi ilmiah. Pada tahun 1980an gerakan punk mulai mengadopsinya sebagai medium komunikasi antar komunitas untuk membahas musik dan perkembangan gerakan punk. Zine lahir dari tradisi para weirdo (orang aneh) ataupun para nerdy; Layaknya para pembuat fanzine mula-mula, para penggemar fiksi ilmiah digambarkan sebagai para Nerdy yang memiliki tingkat intelejensi diatas rata-rata namun terbelakang dalam masalah pergaulan sosial, yang menemukan Fiksi ilmiah sebagai pelarian dari realita yang menolak mereka. Serupa dengan tradisi yang berkembang selanjutnya orang-orang yang berkutat dengan dunia zine tidak jauh dari orang-orang yang serupa. Sebagaimana Cari Goldberg Janice yang kemudian menjadi co-editor dari facsheet five mengindentikan masyarakat dari para pembuat zine dengan mengatakan, " *apabila kamu ingin stereotip dari para editor zine, mereka pastilah biasanya orang-orang yang sangat canggung secara sosial, yang hampir tidak dapat sesuai dengan berbagai hal, mereka yang biasanya menjadi penyendiri dan bekerja lebih baik dalam dunia tulis-menulis daripada saling berhadapan."* Pembuat zine Slug and Letuce Christine Boarts, salah satu dari pengusung budaya zine di Amerika, digambarkan sebagai seorang gadis yang cukup aneh, pemalu, dan pendiam yang tumbuh terasing dari anak-anak lain dikotanya. Seperti juga kalimat yang tertulis pada salah satu kolom di Facsheet five mengenai pernyataan mengapa membuat zine," *aku membuat zine karena aku anak yang gemuk dan lemah di sekolahku. Semua orang memukuli aku. Bahkan para gadis. Aku memiliki kompleksitas yang buruk dan ibuku membuatku memakai pakaian yang kebanci-bancian*." Atau sebuah pernyataan yang lebih tegas seperti yang di lakukan oleh John Foster di dalam zinenya, "*tidak perlu defensif….kamu tidak perlu bertingkah tegar di sekitarku, atau menunjuk kesalahan pada yang lain, ataupun membuat apologi-apalogi dan begini dan begitu…kamu adalah geek (orang aneh). Sama*

sepertiku. Jadi sekarang semua kebenaran buruk ini telah diketahui, kita bisa berhenti untuk berpura-pura. Dan mulai mengenal satu sama lain. Hai, apa kabarmu? Berangkat dari fakta semacam ini kita dapat berasumsi bahwa budaya media alternatif seperti zines melambangkan sebuah ketidakpuasan terhadap media dan realitas, juga mencerminkan ketidaksetujuan terhadap kondisi yang mendefinisikan kehidupan. Para weirdo zinesters memanfaatkan medium ini untuk mendefinisikan siapa diri mereka, mencoba menjadi hidup di tengah definisi yang mengungkung personalitas mereka. Harga masuk dari pembuatan zine hanyalah tulisan tanganmu sendiri dan kompensasinya adalah komunikasi yang anonimus. Zine adalah sebuah medium yang individualistis, namun sebagai sebuah medium fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi. jadi medium semacam ini memungkinkan mereka (para weirdo) untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan berkata hi, how are you? This is me, fine, and fuck you! Tanpa harus merasa jelek terhadap diri mereka sendiri ataupun tunduk pada definisi orang lain mengenai diri mereka. Bagi mereka yang sering mendapatkan kesulitan untuk berkomunikasi face-to-face namun ingin mengekspresikan kegelisahan mereka, zine merupakan sebuah solusi yang sempurna. Seperti yang pernah dipertanyakan oleh Mitzi Waltz dari zine Incoherent, "*dari mana lagi aku dapat membangunkan keberanianku untuk berbicara pada orang-orang di acara punk?* Seorang penulis zine bernama Doug memulai zinenya dengan memakai kalimat umpatan bekas-pacarnya: "*kamu itu tidak punya uang, teman saja tidak punya, tinggal di pinggiran, gak pernah ngelakuin sesuatu yang menarik dan kamu itu terlalu gemuk untuk ngelakuin*

hubungan sex. Hidupmu itu menyedihkan. " tebak apa nama dari zine si Doug ini, Pathetic life. Stephen Duncombe dalam bukunya Notes from the Underground menjelaskan pembelaan terhadap fenomena losers di dalam budaya zine dengan sempurna, "para pembuat zine mungkin pemalu, kikuk, tidak terlalu memiliki potensi secara sosial, namun masih banyak kelebihan yang dimiliki dari sekedar label pecundang semacam ini. Penulis zine adalah para pecundang yang self-conscious (memiliki kesadaran diri); mereka memakai label kepecundangan mereka layaknya sebuah medali kehormatan. Darisini mereka mulai mendefinisikan diri mereka melalui berbagai sudut pandang, selera musik, kegelisahan personal, bahkan sampai pada orientasi seksual.. Zine secara garis besar menawarkan sebuah perubahan kualitatif bagi individu untuk lepas dari ketidakberdayaan alienasi, menempatkan konteks personalitas sebagai satu-satunya wujud pembebasan diri, terlepas dari semua kebanalan media mainstream yang membombardir eksistensi individual dengan standar-standar gaya hidup, nilai-nilai estetis, cara berpikir, bahkan orientasi seksual. Medium zine, terlepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi, adalah sebuah bentuk perlawanan ketidakpuasan terhadap media konvensional dalam keseluruhan essensinya. Edgar "Bolt" Upright, editor dari Tales of the Sinister Harvey menjelaskannya dengan lebih jelas mengapa ia membuat zine, "mengapa mempublikasikannya? Ya untuk memotong semua tai kuda dari realita televisi menjadi sesuatu yang lebih baik sesuatu yang lebih personal. Personalitas merupakan bentuk etika sentral dari semua bentuk zinekarena itu juga hal ini tidak membatasinya hanya dalam garis-batas personalitas saja, namun melampaui jauh dari itu, yaitu menggabungkan konteks eksternal dari kehidupan dengan definisi personal atas kehidupan. Di dalam survey pertama kali dari zine-zine fantasi dan fiksi ilmiah, Psikologis Fredric Wertham (dari tulisan of seduction of the innocent infamy) menganugerahinya sebagai karakteristik pendefinisian dari kualitas "intens personal" mereka. Apa yang dimaksud dengan Wertham di tahun 1973 menjelaskan fakta yang terjadi hari ini: para penulis zine menulis berbagai macam jenis topik dari punk rock, fiksi ilmiah, cinta, agama, politik, ideologi, kepuasan seksual, orientasi seksual, ekologis, paganisme, UFO, bahkan sampai pada penelitian obat-obatan farmasi. Namun kebanyakan kontemporer adalah sebuah corak untuk mengatakan "fuck off" terhadap realitas, sebuah bentuk yang mengarah pada perlawanan kultural, sebagaimana kultur dominan telah mengakumulasikan ketidakpuasan pada individu. Seperti di dalam zine Burning America, Dan dan Chris menulis list pada siapa saja yang akan mereka katakan "fuck off":

Networck o locali olka medi, groups,s nd ndisr

z i n e

"Semua dari para Neo-nazi yang tidak berguna & dan pada apa saja yang mereka pertahankan. Semua macho lubang pantat yang melecehkan dan merendahkan perempuan (dan seluruh manusia secara keseluruhan). Para bajingan politisi dan polisi. Para kaum homofobik sialan. Setiap anak kecil yang merasa cukup keren untuk nongkrong bersama para rasis. Dan mesin rakus ngentot yang menjual apa saja yang bisa di raihnya."

Tidak jarang (bahkan sering) medium zine di sisipi berbagai macam bentuk ideologi semacam anarkisme, leninisme, bahkan puritanisme? namun yang paling sering ditemui di hampir seluruh zine adalah simbol A (anarki), entah itu di sebuah zine personal, gay, hardcore punk, maupun feminis. Yang perlu dilihat darisini bukanlah hubungan ideologisnya dengan anarkisme ataupun tai kucing ideologi-ideologi kiri lainnya, tapi hubungan zine dengan sebuah budaya perlawananbagaimana akhirnya fungsi zine diadopsi dan menjadi sebuah bentuk pembebasan dari media. Merjernya dalam gerakan punk sudah menjadi faktor historis dari budaya zine menjadi sebuah budaya tandingan. Pemberontakan Paris 1968 yang juga menjadi inspirasi dari nonesensikal gerakan punk, mempromosikan sebuah pembebasan dari media, atau yang sering di sebut para katalisator pemberontakan tersebut sebagai sebuah gerilya media. Pemberantasan alienasi dengan menggunakan media propaganda mainstream dan menerjemahkan fungsinya menjadi milik seluruh individu. Dan zine menjadi padanan yang sesuai untuk hal tersebut. Secara signifikan adalah homologi diantara lahirnya filosofi scene zine dan anarkisme, kedekatannya dengan anarkisme kontemporer berangkat darisini (tentunya bukan bentuk anarkis-kiri tradisional),. Dalam level yang paling mendasar, anarkisme adalah filosofi perbedaan invididual di dalam konteks komunitas yang voluntaristik, dan zines adalah produk dari individu-individu yang berbeda yang menciptakan sebuah jaringan voluntaris untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnnya. William Godwin, Pemikir anarkis abad 18 menulis sebuah hipotesis utopia anarkis mengenai kekhawatirannya pada kreativitas dan keotentikan, Godwin bertanya, "Haruskah kita melakukan suatu ekshibisi teatrikal?" ia berkesimpulan untuk menolaknya, sebagaimana teater….tampak memasukan sebuah kooperasi yang kejam dan absurd…repetisi formal apapun dari idea orang lain tampak sebagai sebuah arah pengekangan yang telah lama dalam suatu waktu operasi dari pikiran kita sendiri. Membatasi mungkin saja di dalam bentuk ini sebuah penerobosan kesungguhan, dimana semestinya kita harus memberikan penegasan secepatnya pada setiap idea yang bermakna dan berguna yang dimiliki oleh pemikiran kita. Pembelaan Godwin pada ekspresi individual dan ketidakpercayaan kooperasi dan abstraksi adalah suatu bentuk yang ekstrim bahkan bagi para anarkis yang sangat mempercayai kesolidan spontanitas, kebebasan sebagaimana juga dengan organisasi dan solidaritas. Anarkis Individualis Max Stirner dalam tulisannya The Ego and his own, mencoba menerangkan individualitas dengan konfrontasinya dengan negara,"Partai menemukan tempatnya di dalam negara. "partai, partai, siapa sih yang tidak dimiliki olehnya!"namun individu adalah unik dan bukan bagian dari partai manapun. Zine merupakan bentuk pemberontakan yang menolak reduksi aturan-aturan maupun keseragaman, anarkisme mengindikasikan ketiadaan otoritas, karena itu keunikan individu memiliki tempat yang tertinggi dan keberagaman menjadi tradisi aslinya di dalam anarkisme.

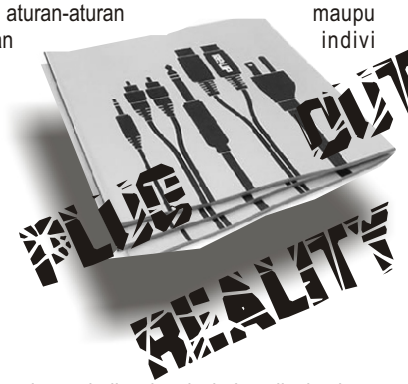

Metamorfosa zine menjadi sebuah bentuk signifikan dari budaya perlawanan sudah menjadi suatu karakter essensialnya. Pendistribusian, proses produksi yang semuanya hampir dilakukan sendiri, non-profit media yang sepenuhnya ditujukan bukan untuk berdagang, (layaknya kebanyakan media konvensional) tapi sepenuhnya untuk komunikasi, jaringan tanpa hirarki yang mereproduksi pemberdayaan antara individu. Sebuah ungkapan yang sangat mewakili reaksi kimia dari penyebaran budaya zine, "membuat zine itu bukannya membuat orang-orang terus mengkonsumsi zine yang kamu buat, tapi bagaimana akhirnya orang yang membaca zine mampu membuat zine mereka sendiri menurut orientasi personal mereka sendiri." Apa yang menarik dari essensi budaya zine adalah bagaimana ia menjadi anti-tesis dari media dominan menolak bentuk-bentuk yang lazim dilakukan oleh media dominan seperti popularisasi, spektakularisasi, deifikasi, sampai pada pengendalian pemikiran dan penciptaan common sense. Dari kaum Gay, Punk, ekologis, Feminis atau siapapun yang merasa gelisah dan ingin berteriak keras pada masyarakat yang terasing ini, dapat menyalurkannya pada medium zine dalam berbagai

Jkangan biwarkan

cara apapun itu. di berbagai tempat jaringan zine adalah para aktifis punk dan radikal yang sama-sama memiliki sudut perspektif sosial yang sama bahwa kita tidak dapat bersandar pada siapapun untuk menyuarakan dan merubah diri kita sendiri, dan bahwa media harus dimiliki oleh semua orang.

Namun telah terjadi perubahan seiring dengan proliferasi media. Senjata media dominan adalah bagaimana mereka dapat mengkomodifikasikan segala sesuatu yang kira-kira berpotensi dipasaran. Ketika setiap media mulai mendefinisikannya, memakai imej-imej yang dimiliki untuk mengintegrasikannya dengan budaya komoditi. Dengan berbagai teknik kapitalisme pasca-informasional berhasil menciptakan suatu standar baru lagi, standar dimana keanehan sudah menjadi tidak aneh, keanehan menjadi sesuatu yang "keren." Di dalam posisi ini, imej menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki peranan penting, seluruh imej radikal telah di integrasikan menjadi sebuah konsumsi menakjubkan dari produk yang dangkal. Percakapan mengenai punk mulai lazim di bicarakan di dalam media-media spektakuler seperti magazine, dimana mereka mulai mempopulerkan keganjilan menjadi sesuatu yang tidak ganjil, sesuatu yang dulu tidak lazim menjadi lazim, sesuatu yang nakal menjadi sesuatu yang baik. Kita bisa melihat ini semua di MTV, dimana pemberontakan nonesense menjadi konsumsi imej yang tak berguna. Teknik-teknik kooptasi semacam ini di promosikan media menjadi sesuatu yang desentral: jadi bagaimana akhirnya kita menciptakan media yang sama dalam bentuk yang sama dengan imej yang berbeda, yang pada pengamatan pertama terlihat seperti sebuah komunikasi media yang memberdayakan independensi berpikir dan kesan yang non-konvensional tapi masih dalam tataran essensi yang sama. Mulai suburnya magazine-magazine di komunitas Hc/Punk yang mempopulerkan budaya yang tadinya "tandingan" menjadi bentuk pemberontakan yang "so kewl because of media fethisizing". kamuflasenya sebagai sebuah medium komunikasi antar sub-kultur Tidak lebih dari kepentingan dagang. Usaha-usaha kecil yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan usaha besar, desentralisasi ekonomi yang berarti menyuruh kita mengadopsi budaya komoditi dan mempolesnya dengan budaya kita sendiri. kultur zine mulai dilindas oleh suburnya Magazine yang mempromosikan popularitas, deifikasi, spektakularisasi scene Hc/Punk ataupun yang dulunya dibilang sub-kultur alternatif. Ketika dulu zines memisahkan dirinya sebagai sebuah media alternatif yang "semau gw ngebuatnya", magazinepun mengadopsi bentuk yang sama. Magazine yang tampak non-konvensional mulai mengangkat isu-isu subkultur alternatif bukannya untuk mempromosikannya, tapi untuk mereduksinya hingga ke level yang fatal, menjadikannya sebuah konsumsi yang cantik dan dangkal bahkan terkadang (atau seringkali) cenderung menjadi over-simplifikasi.

Zine secara essensial adalah sebuah medium resistensi kultural. Bentuk-bentuknya yang non-komersil (non-profit oriented), self-produce dan distribusi, jaringan non-hirarkis merupakan bentengnya yang essensial untuk menjadi tandingan media dominan. Magazine sebagai media baru yang tampak non-konvensional tidak lebih dari bentuk media dominan yang bergerilya di sekitar budaya tandingan untuk mengkooptasi semuanya, imej tai kucing yang gak berguna dan hanya menghasilkan ketidakpuasan yang baru. zine bagaimanapun harus menegaskan perbedaannya tidak hanya dalam tataran imej tapi juga secara essensial. Magazine adalah sebuah substitusi yang palsu bagi komunikasi, karena baginya yang terpenting hanyalah jual!jual!dan jual! Menawarkan sesuatu yang lama dengan polesan imej yang baru. karakter para pembuat magazine bukanlah mereka yang benar-benar terjun langsung di dalam komunitas hc/punk ataupun komunitas alternatif tertentu, tapi para orang-orang bau kentut yang siap mencari apa aja untuk di dagangkan dan bukan untuk menciptakan komunikasi antar individu di dalam komunitas. Para pemuda sok tau (pembuat magazine) yang mengandalkan pada penciptaan konsumsi visual yang menakjubkan (grafis desain) demi tontonan spektakuler. Mulai mengadopsi cara-cara media dominan seperti iklan-iklan produk komersil (profit oriented), deifikasi tokoh, dan penciptaan standar-standar baru lagi.

Zines adalah sebuah medium dimana kita mengekspresikan ideal-ideal baru kita, namun yang paling penting adalah bentuknya yang merupakan sebuah bentuk aktifitas dan kreasi yang menjadi lawan dari norma-norma di dalam masyarakat kapitalis. Zines, sebagaimana yang sering dikatakan oleh pencipta Facsheet Five Mike Gunderloy, di produksi berdasarkan "kesukaan bukan uang". Ada ungkapan sinis yang menyatakan bahwa argumen membuat zine itu karena suatu "kesukaan bukan untuk uang" hanyalah sebuah pernyataan sebuah produk yang tidak laku. Namun jelas, ungkapan semacam ini tidak dapat menangkap mengapa zine dibuat karena alasan kesukaan bukan karena uang, alasan yang juga diperkuat pada tradisi zine dimana kebanyakan harga dari penjualan tidak lebih dari ongkos produksi dan malah seringkali gratis. Penjelasan terbaik mengapa membuat zine dikarenakan "kesukaan bukan karena uang", adalah pembedaan aktifitas kerja terasing untuk uang dengan aktifitas kerja untuk sesuatu yang benar-benar kita sukai. Ketika orang-orang merasa terasing di dalam masyarakat dalam konteks apapun itu, mereka cenderung mencari pelarian, dan zine sebagai medium ekspresi dan komunikasi menjadi pendukung awal di dalam merintangi keterasingan tersebut.

Intinya saya hanya ingin mengatakan, bagaimanapun, zines sebagai cabang dari folk media harus menegaskan posisinya di era perang-informasi ini. bukannya ingin mengatakan sesuatu seperti "what is to be done", tapi bagaimana kita membangun benteng bagi budaya resistensi terhadap budaya tontonan yang sebenarnya hanya menawarkan kita satu solusi banal yaitu, ketidakpuasan.

Long live zines and Fuck Magazines!!!!

network of local folk media, groups, and distribution

Distribusi Peniti-pink
www.penitipink.blogspot.com

Indymedia Indonesia
www.jakartadev.cat.au

KOLEKTIF KONTRA-KULTURA

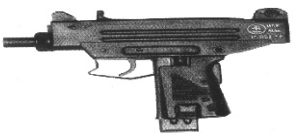

resist_revolt@yahoo.com

Hidup mati media ALTERNATIF

OLEH: Pam

Ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan lagi dalam diskusi ini yang akan jadi lebih mendasar. Pertama-tama adalah label alternatif itu sendiri. Apakah memang diperlukan sebuah media alternatif. Kedua, mempermasalahkan hidup mati sebuah media, yang menurut saya adalah tergantung pada pola operasional media itu sendiri.

Membahas permasalahan pertama yang mempertanyakan mengenai pentingnya sebuah media alternatif, untuk mudahnya kita bisa ambil pada contoh kasus Perang Teluk II yang masih cukup hangat disini, alasan saya, karena perang ini adalah sebuah perang imej yang sangat mengandalkan peranan media. Pada dasarnya kita sudah cukup mengerti bahwa media massa akan selalu beroperasi sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang ada dibelakangnya, dan dalam hal ini adalah kepentingan para pemilik modal yang seringkali mengacu pada kekuasaan. Individu-individu yang selalu mengikuti jalannya perang melalui media-media massa, memiliki dua kemungkinan, bahwa ia akan merasa terhanyut oleh emosi spontan atas perang atau ia akan merasa bosan dan menyadari bahwa perang tersebut hanyalah sebuah tragedi yang memang biasa terjadi. (Hampir dari kita semua akan berpikir bahwa perang adalah sebuah kejadian yang kejam dan mengerikan, tapi begitu perang berakhir, tak seorangpun lagi yang akan berpikir soal perang). Menyadari hal tersebut, sebaiknya kelompok-kelompok atau individu-individu yang tidak ingin proses seperti perang tersebut terjadi lagi di ruang dan waktu yang lain, mulai membentuk sebuah pertanyaan mendasar mengenai alasan terjadinya perang dan siapa yang berperan di dalamnya serta mempertanyakan posisi para spektator itu sendiri. Bahkan seandainya perang masih berlangsung, perlu tetap diadakan semacam pertemuan-pertemuan dalam bentuk-bentuk yang kecil untuk mempelajari bagaimana perang dan media hanyalah sebuah bentuk kebohongan belakakarena penggunaan imej-imej perang yang direkatkan sehingga membentuk sebuah rasa emosional tertentu; pengisolasian even perang dari konteks historis; pembatasan perdebatan soal siapa yang berkepentingan dalam perang itu sendiri atas dasar sentimen agama; proses generalisasi (Saddam = Irak); pengeliminiran opsi (anti invasi Sekutu = pro-Saddam) dan lain sebagainya. Pengeksplorasian tersebut diharapkan akan dapat membantu meningkatnya penerbitan tulisan, literatur atau wacana lain yang menganalisa peran media.

Mereka yang sangat naif, melihat distorsi media sebagai sebuah kesalahan teknis atau bias yang dapat diperbaiki apabila ada cukup audiens yang melayangkan surat komplain, atau mendorong individu-individu di posisi tertentu dalam industri media massa itu untuk digantikan oleh individu lain yang dianggap "berdedikasi", "dapat bersikap obyektif" dan jujur dalam menyampaikan berita. Atau beberapa dari kubu yang naif ini juga banyak yang menyarankan agar media-media massa tersebut memperluas sudut pandang dalam tiap liputannya. Dalam titik radikalnya, kubu ini paling banter menyerukan untuk melakukan aksi massa untuk menuntut agar media massa lebih bersikap obyektif dan mewakili sudut pandang mereka.

Kubu lainnya, menyadari bahwa media massa memang dimiliki oleh kepentingan-kepentingan yang sama dengan kepentingan yang dibawa oleh negara dan sistem ekonominya. Dengan kata lain, bagi mereka bukanlah sesuatu yang mengejutkan apabila media massa merepresentasikan kepentingan tersebut, berkonsentrasi dalam menyaring informasi sesuai dengan kepentingan di balik media tersebut. Kubu ini membangun media alternatifnya sendiri dalam berbagai bentuknya, yang dilakukan secara kelompok maupun secara individual. Masalahnya media ini menganggap bahwa media massa memang telah bersalah memberikan liputan palsu sesuai dengan kepentingan yang ada di baliknya, tetapi mereka juga menganggap bahwa media merekalah yang paling benar alias paling obyektif dengan melupakan bahwa mereka sendiripun memiliki kepentingan lain di balik pembuatan media tersebut. Mereka berpura-pura bersikap obyektif, menolak subyektifitas dengan mempraktekkan subyektifitas. Kontribusi mereka justru tidak pernah berhasil membantu melawan spectacle, melainkan turut memapankan spectacle itu sendiri dengan tidak mendorong individu lain untuk membangun mediasinya sendiri. Sisi lain dari mata uang yang sama. Maka seringkali informasi sensasional yang diliput oleh media alternatif maupun analisa-analisanya dalam masyarakat spectacle ini hanya membuat relevasinya tidak mengarah kemanapun selain kepada peningkatan depresi dan sinisme.

Sementara sebagian individu lainnya justru melabrak semua apatisme ini dengan mengadopsi metode manipulasi dalam propaganda dan pengiklanan. Sebuah film anti-perang, misalnya, secara umum berusaha untuk membawa efek yang kuat apabila ditayangkan tentang betapa horornya sebuah perang. Tapi hal semacam itu tampaknya juga kurang mengena lagi saat ini saat hal-hal tersebut justru menguntungkan bagi mereka yang mendukung perangmenariknya film anti-perang justru seringkali berujung menjadikan para spektator terdiam di depan layar. Emosi yang mendera para individu atas potongan-potongan imej yang melintas cepat di hadapan para spektator hanya mengkonfirmasikan betapa kita semua sebenarnya tak berdaya sama sekali di hadapan sistem dunia yang tak mungkin teraih dalam kontrol kita. Spektator yang memperhatikan dalam tigapuluh detik, mungkin akan tersentak melihat bayi-bayi yang terkapar terbakar bom karpet, tetapi hal tersebut akan dapat dengan sangat cepat berganti menjadi kengerian fasistik keesokan harinya saat ia melihat imej lain yang sama mengejutkannyakatakanlah demonstran yang menginjak-injak gambar Megawati.

Mengesampingkan pesan-pesan radikal yang dibawa oleh media-media alternatif, mereka secara umum hanya mereproduksi sebuah hubungan antara spectacle dengan spektator. Intinya, untuk menghancurkan spectacle, kita semua harus menguburkan pola pikir bahwa media-media tersebut dapat merepresentasikan hidup kitadengan kata lain, kita harus menantang di tingkat pertama semua media dan kondisi yang menyebabkan publik percaya bahwa ada obyektifitas dalam sebuah media dan hanya tinggal bagaimana memilih media tersebut. Hal yang berarti juga mempertanyakan organisasi-organisasi yang memproduksi media-media tersebut, yang telah menyebabkan individu-individu menjadi seorang spektator atas petualangan virtual. Dan terakhir, adalah mendorong terciptanya kondisi-kondisi yang memungkinkan tiap individu untuk memproduksi medianya sendiri, menciptakan petualangannya sendiribukan hanya dalam bentuk imej.

Membahas masalah hidup mati sebuah media, sebagaimana telah dipaparkan dalam paragraf pertama bahwa hal tersebut hanyalah permasalahan pola operasional sebuah media itu sendiri. Banyak media-media yang menganggap diri mereka media alternatif tetapi gagal menyadari perlunya juga pola alternatif dalam sisi operasional mereka. Sebuah media alternatif yang menganggap diri adalah sebuah alternatif lain dari media massa yang notabene ada dalam kekuasaan para pemilik modalnya, kebanyakan tetap mengikuti pola operasional yang diterapkan oleh media massa. Membuat alternatif lain bagi media ataupun bagi diri kita sendiri haruslah secara total atau setidaknya meminimalisir secara maksimal pola yang sama dengan pola yang digunakan oleh media massa atau hal tersebut hanya akan terjebak dalam level yang palsu. Seorang kawan pernah berkata bahwa banyak media alternatif yang akhirnya mati dikarenakan masalah pendanaan yang juga mati. Dan dia berkata bahwa sudah bukan saatnya bagi kita untuk menawarkan alternatif tetapi pola kita tetap sama, alias bisnis adalah bisnis walaupun dengan label alternatif.

Sebagai contoh kecil, saya akan ambil dengan apa yang dilakukan oleh sebuah kelompok kecil yang bergerak di bidang media di Amerika Utara sana yang kini telah melebar dan tumbuh kelompok-kelompok sejenis secara sporadis di berbagai belahan dunia, bernama CrimethInc. Kelompok ini memproduksi medianya tidak secara berkala. Itu point pertama yang menjadi penting berkaitan dengan masalah pendanaan. Kedua, mereka mendapatkan hampir seluruh dana operasionalnya berupa donasi dari mereka para penerima media tersebut yang setuju dan mendukung kelompok tersebut dalam pola operasional maupun dalam tataran ide. Ketiga, ini yang paling menakjubkan, setidaknya bagi diri saya secara pribadi, adalah bahwa mereka mendistribusikan hampir sebagian terbesar medianya secara gratis.

Tanpa bermaksud mengikonkan CrimethInc., tapi apa yang mereka lakukan adalah membangun sebuah media yang dapat dikatakan sebuah alternatif, dengan cara yang juga alternatif. Dari pola operasionalnya dapat jelas sekali tampak, bahwa untuk menjadi sebuah alternatif lain dari apa yang ada, kita tak cukup hanya melakukannya dalam tataran imej atau hanya dalam satu sisi saja, tetapi kita harus melakukannya semaksimal kita mampu untuk menuju sebuah totalitas. Menjadi alternatif hanya dalam tataran imej adalah tak ada bedanya dengan apa yang dilakukan oleh MTV saat hampir semua media musik di televisi Indonesia menayangkan hal-hal yang itu-itu saja, apalagi spektator telah dibuat bosan dengan ideologi Pancasila yang dipaksakan bertahun-tahun sebelumnyaMTV menjadi sebuah jalur pelepasan. Tapi apakah MTV adalah sebuah alternatif? Jawabnya: ya, apabila kita melihatnya dalam tataran imej. Apakah MTV memberikan sebuah makna alternatif terhadap hidup itu sendiri? Saya pikir jawabnya tidak, karena apa yang dilakukan oleh MTV hanya memapankan status quo, mereka tetap membuat kita untuk tidak beranjak dan melihat pada hidup kita sendiri selain hanya untuk tetap menonton dan terus mengkonsumsi.

Menjadi media alternatif adalah menyadari sepenuhnya bagaimana media massa beroperasi semua aspek termasuk dalam tingkatan paling mendasar, seperti pola ekonominya, serta memberikan sebuah pola baru yang akan membuatnya menjadi benar-benar sebuah alternatif. Berusaha untuk melepaskan diri dari tatanan masyarakat spectacle ini. Ataukah membiarkan alternatif menjadi sekedar komoditi lain yang ditawarkan pada spektator yang mulai bosan dengan apa yang ada, untuk membuat mereka tetap menjadi seorang konsumer. Kalau pilihannya memang yang kedua, dimana medai alternatif hanya mereproduksi hubungan antara spectacle dengan spektator, maka tidak salah apabila kawan saya berkata: "Sudahlah, kalau bisnis ya bilang aja bahwa itu memang bisnis."

DESERT WITHOUT MIRAGE

sel desentralisasi media kolektif arus bawah:

DESERT WITHOUT MIRAGE, meat_r_murder@yahoo.com

website: www.libertania.tk

AFFINITAS--KOLEKTIF ARUS BAWAH, AFFINITAS@riseup.net

RECLAIM THE MEDIA

Front Pembebasan media